

**PERSEPSI GURU TERHADAP EFEKTIVITAS PENDEKATAN  
PEMBELAJARAN TERPADU DI SEKOLAH DASAR**

Titin Sunaryati<sup>1</sup>, Mega Alawiyah<sup>2</sup>, Galuh Arumsari<sup>3</sup>, Tias Aprillia<sup>4</sup>, Natasya  
Permata Putri<sup>5</sup>, Ja'far Ridwanudin<sup>6</sup>

Pendidikan Gurur Sekolah Dasar, Universitas Pelita Bangsa

[megaalawiyah6@gmail.com](mailto:megaalawiyah6@gmail.com), [galuharumsari5@gmail.com](mailto:galuharumsari5@gmail.com),  
[tiasaprillia14@gmail.com](mailto:tiasaprillia14@gmail.com), [hyugahinatasya@gmail.com](mailto:hyugahinatasya@gmail.com),  
[jafarridwan08@gmail.com](mailto:jafarridwan08@gmail.com), [titin.sunaryati@pelitabangsa.ac.id](mailto:titin.sunaryati@pelitabangsa.ac.id)

**ABSTRACT**

*The integrated learning approach is considered appropriate for implementation at the elementary school level, as it aligns with children's developmental stages. However, the success of this approach greatly depends on teachers' perceptions as the primary implementers in the classroom. This study aims to analyze teachers' perceptions of the effectiveness of integrated learning in elementary schools. The method used is a literature review by examining scholarly sources, including academic journal articles and relevant educational literature. The analysis reveals that most teachers hold positive perceptions of integrated learning, recognizing its potential to enhance student engagement and facilitate cross-subject understanding. Nonetheless, its implementation faces several obstacles, such as limited instructional time, the complexity of authentic assessments, and a lack of adequate professional training. Teachers' perceptions are shaped by practical experience, conceptual understanding, and institutional support. Therefore, improving the effectiveness of integrated learning requires strengthening teachers' perceptions and competencies through ongoing training and collaborative professional development.*

**Keywords:** *Effectiveness, Integrated Learning, Perception, Primary School, Teacher*

**ABSTRAK**

*Pendekatan pembelajaran terpadu dianggap relevan untuk diterapkan di jenjang Sekolah Dasar karena sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Meskipun demikian, keberhasilan pendekatan ini sangat dipengaruhi oleh persepsi guru sebagai pelaksana utama di kelas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi guru terhadap efektivitas pembelajaran terpadu di lingkungan sekolah dasar. Penelitian dilakukan dengan metode studi pustaka, yakni melalui penelaahan terhadap sumber-sumber ilmiah berupa artikel jurnal dan literatur yang relevan. Berdasarkan hasil kajian, mayoritas guru menunjukkan persepsi positif terhadap pendekatan ini karena dinilai mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa dan pemahaman antarmata pelajaran secara menyeluruh. Namun demikian,*

*implementasi di lapangan masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan waktu, kompleksitas dalam penilaian autentik, serta minimnya pelatihan yang mendukung. Persepsi guru terbentuk dari pengalaman praktik, pemahaman teoritis, serta dukungan kelembagaan yang mereka terima. Oleh karena itu, peningkatan efektivitas pembelajaran terpadu memerlukan penguatan persepsi dan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan serta kolaborasi profesional antar pendidik.*

Kata Kunci: Efektivitas, Guru, Pembelajaran Terpadu, Persepsi, Sekolah Dasar

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan pada abad ke-21 menghadapi beragam tantangan yang semakin kompleks seiring dengan kemajuan teknologi, perkembangan ilmu pengetahuan, serta perubahan sosial dan budaya yang begitu cepat. Dalam konteks globalisasi, tugas guru tidak lagi sekadar menyampaikan informasi, melainkan berperan sebagai fasilitator yang mampu mendorong peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir kritis, bekerja sama secara efektif, berkomunikasi, dan berkreasi (Maritim, 2024). Perubahan ini menuntut sistem pendidikan yang responsif dan fleksibel, sehingga siswa tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam situasi yang penuh ketidakpastian di berbagai aspek kehidupan. Karena itu, dibutuhkan pendekatan

pembelajaran yang relevan dan bermakna, yang mampu menghubungkan materi ajar dengan pengalaman konkret siswa. Sebagaimana dijelaskan oleh Ausubel dalam Maritim (2024), proses belajar menjadi lebih efektif apabila pengetahuan baru disusun berdasarkan informasi yang telah dimiliki sebelumnya. Dengan pendekatan seperti ini, pemahaman siswa menjadi lebih mendalam, hubungan antar mata pelajaran semakin kuat, dan kemampuan mereka untuk menerapkan konsep dalam konteks nyata pun meningkat.

Sebagai respons terhadap tantangan global abad ke-21 yang menekankan pentingnya pendidikan yang bermakna, fleksibel, dan terintegrasi, pemerintah Indonesia telah melaksanakan reformasi kurikulum secara bertahap. Perubahan dimulai dari Kurikulum

Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, yang saat itu masih menggunakan pendekatan pembelajaran yang terpisah-pisah antar mata pelajaran (fragmented). Perkembangan selanjutnya mengarah pada penerapan Kurikulum 2013, dan kemudian disempurnakan dengan hadirnya Kurikulum Merdeka pada tahun ajaran 2022 (Jefri et al., 2025:809). Baik Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka sama-sama menekankan pentingnya pendekatan pembelajaran yang terintegrasi dan berpusat pada peserta didik. Kedua kurikulum ini mendorong praktik pembelajaran lintas disiplin, yang dirancang untuk membentuk kompetensi holistik melalui pengembangan tema dan aktivitas pembelajaran berbasis proyek yang kontekstual (Jefri et al., 2025:810–814).

Secara khusus di jenjang Sekolah Dasar, kedua kurikulum tersebut mendorong penggunaan pendekatan tematik-terpadu yang menyatukan berbagai konsep mata pelajaran dalam satu kesatuan tema. Pendekatan ini bukan hanya bertujuan menyederhanakan beban materi, tetapi juga untuk menciptakan

pengalaman belajar yang bermakna dan menyeluruh bagi peserta didik (Trianto dalam Jefri et al., 2025:812). Kurikulum Merdeka bahkan memberi keleluasaan lebih bagi guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila melalui kegiatan proyek yang relevan dengan lingkungan siswa (Jefri et al., 2025:813–814). Transformasi kurikulum ini menjadi landasan penting bagi terciptanya pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan intelektual siswa SD, yang cenderung memahami dunia secara utuh dan tidak terpisah-pisah, sebagaimana akan dibahas lebih lanjut pada bagian berikutnya.

Pendidikan di tingkat Sekolah Dasar harus memerhatikan tahap perkembangan intelektual anak yang pada umumnya cenderung melihat dunia secara menyeluruh dan belum mampu memisahkan antara satu bidang kajian dengan bidang lainnya. Jika hal ini diabaikan, proses pembelajaran berisiko membuat siswa terbiasa berpikir secara terfragmentasi, yang pada akhirnya dapat membatasi cakrawala berpikir mereka dalam memandang suatu permasalahan secara utuh (Sumantri,

2014:43). Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran terpadu menjadi sangat penting untuk diterapkan, karena memfasilitasi siswa dalam membangun keterkaitan antarkonsep melalui satu tema sentral yang utuh dan bermakna. Melalui pendekatan ini, siswa dapat belajar secara holistik dan kontekstual, yang tidak hanya memperkuat pemahaman konsep, tetapi juga menjembatani antara pengetahuan awal yang mereka miliki dengan pengalaman belajar baru yang relevan. Hasil studi yang dilakukan oleh Marcelina, Erita, dan Fitria (2023) juga menunjukkan bahwa pembelajaran terpadu model *integrated* mampu meningkatkan daya ingat siswa, keterampilan berpikir kritis, dan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, pendekatan ini memberi ruang bagi siswa untuk memecahkan masalah secara kolaboratif dan mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan nyata.

Meskipun Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka secara eksplisit mendorong penerapan pendekatan pembelajaran terpadu, implementasinya di lapangan masih menunjukkan variasi yang signifikan.

Banyak guru belum sepenuhnya memahami konsep integrasi lintas mata pelajaran, bahkan beberapa di antaranya masih kembali menggunakan metode pengajaran tradisional yang bersifat fragmentaris (Hamna et al., 2024:134). Kurangnya pelatihan, keterbatasan waktu, serta tuntutan administratif menjadi hambatan yang membuat pembelajaran terpadu tidak dapat dijalankan secara optimal. Di sisi lain, guru adalah pelaksana utama kurikulum yang memiliki peran sentral dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Oleh karena itu, penting untuk menggali persepsi guru terkait efektivitas pembelajaran terpadu, karena persepsi tersebut dapat memengaruhi sikap, komitmen, serta kualitas desain dan implementasi pembelajaran yang mereka lakukan. Penelitian Hamna et al. (2024:137) menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar guru memiliki pandangan positif terhadap pendekatan ini, mereka juga mengakui adanya tantangan besar dalam praktik, termasuk kesulitan dalam perencanaan kolaboratif dan pengelolaan kelas berbasis proyek. Dengan memahami persepsi guru secara lebih mendalam, diharapkan

dapat ditemukan strategi yang lebih tepat untuk mendukung keberhasilan penerapan pembelajaran terpadu di sekolah dasar.

Dalam era transformasi pendidikan saat ini, program Merdeka Belajar menjadi titik balik penting dalam upaya mewujudkan pendidikan yang lebih fleksibel, relevan, dan kontekstual bagi peserta didik. Perubahan paradigma pendidikan dari yang berorientasi pada konten menuju pengembangan kompetensi menuntut inovasi dalam strategi pembelajaran, salah satunya melalui penerapan pendekatan pembelajaran terpadu. Pendekatan ini dianggap mampu mengembangkan keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan pemecahan masalah, namun keberhasilannya sangat bergantung pada kesiapan dan persepsi guru sebagai pelaksana kebijakan di tingkat satuan pendidikan. Penelitian oleh Hamna et al. (2024:137) mengungkapkan bahwa meskipun guru menunjukkan sikap positif terhadap pembelajaran terpadu, mereka masih menghadapi berbagai hambatan dalam implementasinya, mulai dari keterbatasan pelatihan hingga kesulitan dalam merancang

pembelajaran lintas disiplin. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi relevan untuk dilakukan saat ini, guna mengevaluasi sejauh mana persepsi guru dapat menjadi faktor pendukung atau penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran terpadu yang efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan memahami persepsi guru terhadap efektivitas pendekatan pembelajaran terpadu dalam konteks Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (literature review), yaitu metode yang bertujuan untuk menganalisis dan mensintesis data dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan fokus permasalahan. Penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data langsung di lapangan, tetapi sepenuhnya mengandalkan analisis terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu, jurnal ilmiah, buku teori, serta dokumen kebijakan pendidikan.

Menurut Adlini et al. (2022), metode studi pustaka dilakukan dengan cara mencari, membaca, dan

memahami sumber-sumber literatur yang relevan untuk memperoleh gambaran komprehensif terhadap isu yang dikaji. Mereka menyebutkan bahwa penelitian kualitatif dengan studi pustaka bersifat holistik dan kontekstual, karena fokus pada penggalian makna dan hubungan antar konsep melalui analisis mendalam terhadap karya ilmiah yang sudah ada. Proses ini dilakukan secara sistematis dan bertahap, mulai dari penentuan fokus masalah, penelusuran referensi, seleksi artikel, hingga sintesis hasil temuan (Adlini et al., 2022:975).

Senada dengan itu, Alfarizi et al. (2025) menyatakan bahwa literature review dalam penelitian kualitatif bukan hanya berfungsi sebagai pendukung teori, tetapi juga sebagai alat utama dalam mengidentifikasi celah penelitian (*research gap*), meningkatkan validitas temuan, dan merumuskan kerangka konseptual yang kuat. Mereka menekankan bahwa literature review dilakukan secara kritis dan reflektif dengan cara mengintegrasikan berbagai temuan ilmiah dari sumber yang kredibel (Alfarizi et al., 2025:544–546).

Dengan pendekatan ini, pendekatan studi pustaka sistematis memungkinkan pemetaan isu utama dan tren pendidikan secara transparan. Keunggulan metode ini telah ditunjukkan oleh Rini & Azizah (2024) melalui analisis 68 artikel pendidikan inklusif di Indonesia dengan hasil yang komprehensif. Ferwati et al. (2023) juga menekankan bahwa literature review dapat digunakan untuk merancang kerangka teoritis yang kuat serta merumuskan indikator pembelajaran dalam model pembelajaran kontekstual seperti PjBL dan tematik terpadu. Penelitian bertujuan untuk menyusun pemahaman konseptual yang mendalam mengenai persepsi guru terhadap efektivitas pembelajaran terpadu dalam konteks Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, dengan menganalisis temuan-temuan penelitian terdahulu secara sistematis dan kontekstual.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Pemahaman guru terhadap konsep pembelajaran terpadu merupakan fondasi yang sangat penting dalam menentukan kualitas

implementasinya di Sekolah Dasar. Pembelajaran terpadu sendiri merupakan pendekatan yang menekankan pada keterkaitan antar mata pelajaran melalui penggabungan tema tertentu, sehingga siswa dapat membangun pemahaman yang bermakna, utuh, dan sesuai dengan dunia nyata yang mereka alami (Sumantri, 2014). Guru yang memiliki pemahaman konseptual yang baik akan mampu merancang pengalaman belajar yang relevan dan koheren, mengintegrasikan berbagai kompetensi dasar dari berbagai mata pelajaran secara sistematis ke dalam satu tema pembelajaran. Sayangnya, studi literatur menunjukkan bahwa pemahaman tersebut belum merata. Beberapa guru masih memaknai pembelajaran terpadu hanya sebatas penggabungan tema tanpa memahami esensi integrasi antar disiplin. Hal ini terlihat dari hasil penelitian Lena et al. (2023) yang menunjukkan bahwa meskipun guru telah menyusun RPP berbasis tema sesuai dengan pendekatan saintifik, pemahaman mereka masih bersifat prosedural dan cenderung mengikuti format administratif semata, bukan hasil dari refleksi pedagogik yang mendalam.

Situasi serupa juga ditemukan dalam studi Permata Sari (2024), yang menunjukkan bahwa meskipun guru memiliki latar belakang pendidikan tinggi dan pengalaman mengajar yang cukup panjang, mereka tetap mengalami kesulitan dalam menyusun instrumen penilaian terpadu dan dalam mengaitkan kompetensi dasar antar mata pelajaran secara alami. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap pembelajaran terpadu bukan hanya soal definisi, melainkan juga bagaimana konsep tersebut diterjemahkan ke dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran yang utuh. Studi oleh Hafidhii et al. (2024) memperkuat hal ini dengan menemukan bahwa guru yang tidak pernah mengikuti pelatihan Kurikulum Merdeka cenderung hanya memahami pembelajaran terpadu sebagai gabungan topik, bukan sebagai integrasi keterampilan berpikir, karakter, dan pengetahuan lintas disiplin. Demikian pula, Sinaga dan Mustika (2023) menyebutkan bahwa meskipun guru mampu menyusun tahapan pembelajaran secara runtut (pembuka, inti, penutup), kesulitan dalam mengelola materi yang sesuai dengan

kemampuan siswa dan alokasi waktu yang terbatas masih menjadi kendala utama. Dengan demikian, tampak jelas bahwa pemahaman guru terhadap pembelajaran terpadu belum sepenuhnya utuh, dan hal ini berdampak pada konsistensi serta kualitas implementasinya di kelas.

Sebagian besar guru di tingkat Sekolah Dasar menunjukkan persepsi yang positif terhadap efektivitas pendekatan pembelajaran terpadu. Mereka memandang bahwa model ini memiliki potensi besar dalam menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan, kontekstual, dan holistik bagi peserta didik. Dengan mengintegrasikan berbagai mata pelajaran ke dalam satu tema, siswa lebih mudah memahami hubungan antar konsep, serta lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Guru juga menyatakan bahwa pendekatan terpadu dapat meningkatkan minat belajar, rasa ingin tahu, serta keterampilan berpikir kritis dan komunikasi siswa. Hal ini tercermin dalam hasil studi Permata Sari (2024), di mana guru menyampaikan bahwa integrasi tema memudahkan siswa dalam mengingat dan memahami materi karena materi

disampaikan secara lebih utuh dan terhubung dengan kehidupan sehari-hari. Lena et al. (2023) juga menemukan bahwa guru merasa pembelajaran terpadu membantu siswa mengembangkan lebih dari satu keterampilan dalam satu kegiatan pembelajaran, seperti membaca sambil mengamati fenomena alam atau membuat karya seni sambil belajar berhitung. Dengan demikian, persepsi guru terhadap efektivitas pembelajaran terpadu tidak hanya berdasarkan keyakinan pedagogik, tetapi juga didasarkan pada hasil nyata yang mereka amati di kelas.

Lebih jauh lagi, persepsi positif guru terhadap efektivitas pendekatan ini terbukti berdampak langsung pada praktik mengajar mereka. Guru yang percaya bahwa pembelajaran terpadu efektif cenderung lebih bersemangat dan kreatif dalam menyusun skenario pembelajaran serta memilih strategi dan media pembelajaran yang relevan dengan tema. Dalam penelitian Dewi et al. (2022), guru menyatakan bahwa pembelajaran terpadu membuka ruang bagi pembelajaran berbasis proyek yang mendorong keterlibatan aktif siswa serta pemanfaatan media

sederhana dan digital yang tersedia di sekolah (Dewi et al., 2022:88–90)

Sementara itu, Hafidhi et al. (2024) mengungkapkan bahwa persepsi guru terhadap efektivitas pembelajaran terpadu dipengaruhi oleh pengalaman mereka dalam menerapkan Kurikulum Merdeka secara langsung. Guru yang berhasil menerapkan pembelajaran berbasis proyek dan tema secara fleksibel melaporkan kepuasan terhadap hasil belajar siswa, sedangkan guru yang belum siap cenderung menganggap pembelajaran terpadu sebagai beban tambahan (Hafidhi et al., 2024: abstrak & temuan). Lebih jauh, dari sudut psikologi pendidikan, pemahaman guru tentang efektivitas pendekatan ini juga terkait erat dengan efikasi diri dan motivasi intrinsik mereka. Guru yang memiliki persepsi positif cenderung menunjukkan keyakinan diri yang tinggi dan kesiapan emosional untuk merancang pembelajaran yang inovatif. Sebaliknya, guru yang kurang siap atau belum memiliki pengalaman fleksibel dalam implementasi sering kali mengalami tekanan psikologis dan kurang termotivasi. Dengan memahami dimensi psikologis ini baik

sebagai landasan praktis maupun sebagai dampak psikososial

Meskipun persepsi guru terhadap pembelajaran terpadu cenderung positif, tidak dapat dipungkiri bahwa implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai kendala yang kompleks. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan waktu dalam menyusun RPP dan melaksanakan pembelajaran yang benar-benar mengintegrasikan kompetensi dasar dari berbagai mata pelajaran. Banyak guru mengeluhkan bahwa penyusunan perangkat ajar terpadu memerlukan waktu dan energi yang lebih besar dibandingkan pembelajaran konvensional. Hal ini diperparah oleh beban administratif yang tinggi, terutama dalam sistem penilaian otentik yang mengharuskan guru mengevaluasi aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan secara bersamaan. Penelitian oleh Dewi et al. (2022) mengonfirmasi bahwa sebagian besar guru merasa terbebani dengan sistem penilaian yang kompleks, serta belum sepenuhnya menguasai teknik menyusun rubrik penilaian terpadu yang efektif. Selain itu, Sinaga dan Mustika (2023) mencatat bahwa guru

kesulitan mengelola kelas saat mengintegrasikan lebih dari dua mata pelajaran dalam satu tema, terutama karena perbedaan kemampuan siswa dan keterbatasan media pembelajaran. Ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya memerlukan pemahaman konsep, tetapi juga dukungan logistik dan manajerial dalam pelaksanaan pembelajaran terpadu.

Kendala lainnya berkaitan dengan kurangnya pelatihan khusus dan pendampingan profesional dalam menerapkan pendekatan terpadu secara optimal, terutama dalam konteks Kurikulum Merdeka yang memberikan keleluasaan lebih besar kepada guru. Dalam studi Hafidhii et al. (2024), ditemukan bahwa guru yang belum pernah mengikuti pelatihan cenderung menggunakan pendekatan yang setengah matang, yaitu hanya menggabungkan tema secara simbolik tanpa benar-benar menyusun kegiatan yang saling terkait antar mata pelajaran. Sementara itu, Permata Sari (2024) menambahkan bahwa guru merasa kesulitan saat harus menciptakan kegiatan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, terlebih ketika diminta untuk

menyesuaikan tema dengan kondisi lokal dan sosial budaya siswa. Dalam kondisi seperti ini, sebagian guru justru kembali menggunakan pendekatan konvensional yang dianggap lebih praktis dan aman. Padahal, pendekatan pembelajaran terpadu membutuhkan fleksibilitas, kreativitas, dan refleksi berkelanjutan dari guru. Oleh karena itu, hambatan implementasi tidak hanya bersumber dari guru sebagai individu, melainkan juga dari sistem dan struktur sekolah yang belum sepenuhnya mendukung pendekatan ini secara komprehensif.

Persepsi guru terhadap pembelajaran terpadu memiliki implikasi langsung terhadap bagaimana pendekatan ini diterapkan dalam praktik pembelajaran di Sekolah Dasar. Guru tidak hanya bertindak sebagai pelaksana kurikulum, tetapi juga sebagai desainer utama pengalaman belajar siswa. Ketika guru memiliki pemahaman yang mendalam dan persepsi yang positif terhadap pembelajaran terpadu, maka mereka cenderung merancang pembelajaran yang lebih bermakna, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Hal ini tampak

dalam temuan Jefri et al. (2025) yang menunjukkan bahwa guru yang memahami prinsip integrasi lintas disiplin dalam Kurikulum Merdeka mampu menciptakan pembelajaran berbasis proyek yang tidak hanya meningkatkan hasil akademik, tetapi juga membangun keterampilan sosial dan karakter siswa secara simultan. Dalam praktiknya, guru-guru ini tidak ragu memodifikasi tema, memilih metode yang variatif, dan melibatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar alternatif. Mereka juga lebih terbuka dalam berkolaborasi dengan guru lain melalui Kelompok Kerja Guru (KKG) atau komunitas belajar untuk mendiskusikan integrasi materi dan strategi evaluasi lintas mapel.

Sebaliknya, persepsi guru yang negatif atau minim pemahaman terhadap pendekatan terpadu akan berdampak pada pembelajaran yang cenderung kaku, terfragmentasi, dan kurang kontekstual. Guru dalam kondisi seperti ini cenderung menjalankan pembelajaran tematik secara administratif saja memasukkan indikator dari berbagai mata pelajaran dalam satu RPP, tetapi tidak benar-benar mengintegrasikannya dalam kegiatan belajar. Penelitian Dewi et al.

(2022) dan Hamna et al. (2024) menunjukkan bahwa guru yang merasa kurang percaya diri atau tidak didukung dengan pelatihan yang memadai, akhirnya kembali menggunakan metode konvensional yang terpisah-pisah karena dianggap lebih mudah dikontrol dan diukur efektivitasnya. Padahal, pembelajaran terpadu tidak hanya menuntut perencanaan yang kompleks, tetapi juga memerlukan perubahan paradigma pedagogis: dari mengajar sebagai penyampai informasi, menjadi fasilitator yang merancang pengalaman belajar lintas disiplin. Oleh karena itu, penguatan persepsi guru harus menjadi prioritas dalam peningkatan mutu pendidikan dasar. Ini mencakup pelatihan yang berkelanjutan, dukungan struktural dari kepala sekolah, dan ekosistem kolaboratif antarguru agar pembelajaran terpadu tidak hanya menjadi jargon kurikulum, melainkan benar-benar terinternalisasi dalam praktik pembelajaran yang berdampak pada perkembangan siswa secara utuh.

## **E. Kesimpulan**

Berdasarkan kajian terhadap berbagai sumber literatur, dapat

disimpulkan bahwa persepsi guru terhadap pendekatan pembelajaran terpadu di Sekolah Dasar secara umum menunjukkan kecenderungan positif. Guru melihat bahwa pendekatan ini tidak hanya membantu siswa lebih mudah memahami materi, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan terhubung dengan kehidupan nyata mereka. Meski demikian, efektivitas penerapannya sangat bergantung pada sejauh mana guru memahami konsep integrasi lintas mata pelajaran, kesiapan dalam menyusun perencanaan yang tepat, serta dukungan dari lingkungan sekolah, termasuk pelatihan, pendampingan, dan ketersediaan media belajar. Beberapa kendala yang sering dihadapi mencakup keterbatasan waktu, kerumitan dalam menyusun penilaian otentik, serta tantangan dalam mengintegrasikan berbagai kompetensi dasar ke dalam satu tema yang kohesif. Maka dari itu, penguatan kapasitas profesional guru menjadi hal yang sangat penting, baik melalui pelatihan berkelanjutan, forum diskusi antarguru, maupun dukungan kurikulum yang fleksibel dan aplikatif. Kesadaran serta refleksi guru terhadap pendekatan ini akan sangat

menentukan arah keberhasilan implementasinya bukan hanya sebagai bagian dari tuntutan kurikulum, tetapi sebagai bagian dari upaya menciptakan pembelajaran yang relevan, adaptif, dan bermakna bagi perkembangan peserta didik di masa kini dan mendatang.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Dewi, W. P., Ramadhiani, D. A., Mukarromah, K., Rahayu, M., & Aeni, N. (2022). Efektivitas pelaksanaan pembelajaran terpadu di sekolah dasar selama pandemi COVID-19 berdasarkan perspektif guru. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1), 82–93.  
<https://doi.org/10.31949/jcp.v8i1.1918>
- Hafidhii, M., Mulyati, T., & Maryani, I. (2024). Persepsi guru terhadap implementasi pembelajaran tematik terpadu berbasis Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 10(1), 197–204.  
<https://doi.org/10.31004/jpdk.v10i1.8265>
- Hamna, H., Ummah, M. K., Handayani, M. I., Ali, Z. J., & Araroh, W. (2024). Penerapan dan persepsi pembelajaran terpadu dalam kurikulum SD kelas 5 di Tambun: Tantangan dan peluang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(2), 133–139.

- <https://doi.org/10.37081/jipdas.v4i2.1834>
- Jefri, A., Zarkasih, I., Prasetyo, H., & Agustin, D. (2025). Implementasi proyek pada kurikulum merdeka untuk menguatkan pembelajaran tematik integratif. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(1), 809–818.  
<https://doi.org/10.21831/jpk.v15i1.5831>
- Lena, M. S., Sartono, S., Nadyah, S., & Khairunnisaa', N. (2023). Persepsi guru dalam penerapan pembelajaran tematik terpadu di sekolah dasar. *Journal of Basic Education Studies*, 6(1), 756–765.  
<https://doi.org/10.31004/jbes.v6i1.25818>
- Permata Sari, R. (2024). Pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu pada siswa kelas rendah di SDN Kauman 1 Malang. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 9(1), 44–53.
- Sinaga, Y., & Mustika, D. (2023). Persepsi guru kelas rendah terhadap tahap pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(2), 197–204.  
<https://doi.org/10.31004/aulad.v6i2.496>
- Sumantri, M. S. (2014). *Strategi pembelajaran: Teori dan praktik di tingkat pendidikan dasar*. Rajawali Pers.
- Budifebriyanto, B., & Dewi, W. P. (2022). Implementasi pembelajaran tematik terpadu berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 10(2), 207–214.
- Elizar. (2020). Persepsi guru terhadap pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Admin*, 1(1), 1–12.
- Yuseplin, & Marcelina, L. (2022). Persepsi guru terhadap kesulitan dalam menerapkan pembelajaran tematik terpadu di SD. *Jurnal Edukasi dan Pengajaran*, 5(1), 82–90.
- Trianto. (2007). *Model pembelajaran terpadu: Konsep, strategi, dan implementasinya dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP)*. Bumi Aksara.
- Ferwati, W., Junaidi, A., Napitupulu, E., & ... (2023). Systematic review of literature: Advantages and challenges in implementing the Project-Based Learning (PjBL). *Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 14(20), 160–166.  
<http://iocscience.org/ejournal/index.php/Cendikia/article/view/4453>
- Rini, T. A., & Azizah, N. (2024). Students' Perspectives on Inclusive Education in Indonesia: Insights from a Systematic Literature Review. *Indonesian Journal of Educational Research and Review*, 7(2), 455–466.  
<https://doi.org/10.23887/ijerr.v7i2.79002>
- Marlin, A. A., Afandi, Y., Syahfitri, A., Madani, W., W, C. R. K., Zahara, C. F., & Muhtarom, T. (2025).

PROYEK UNTUK  
MENINGKATKAN KREATIVITAS  
SISWA SD peduli terhadap  
kreativitas yang dimiliki siswa ,  
kurangnya minat siswa dalam  
belajar , dan ( 2025 ) rendahnya  
kreativitas siswa dikarenakan  
tidak tersedianya media  
pembelajaran yang. 6(4), 5569–  
5582.

Maritim, E. (2024). Mengembangkan  
pembelajaran bermakna di  
Sekolah Dasar melalui konsep  
edupreneurship. Madani: Jurnal  
Ilmiah Multidisiplin, 2(7), 169–  
174.  
<https://doi.org/10.5281/zenodo.12526721>

Safira, A., Firmansah, D., & Afriyadi,  
M. M. (2025). *SYSTEMATIC  
LITERATURE REVIEW:  
APPLICATION OF WHOLE  
LANGUAGE APPROACH TO  
IMPROVE INDONESIAN  
LANGUAGE*. 6(3), 3084–3100.

Dan, J. J. P., Dasar, P. S., Afidin, D.,  
Untari, S., & Rizki, S. (2025).  
*Systematic literature review:  
Development of multimodality-  
based electronic student  
worksheets*. 13(1), 169–182.

Sunaryati, T., Haryati, I. F., Rizkiah, A.  
P., & Saputri, A. D. (2024).  
*Analisis Implementasi  
Pembelajaran Terpadu Dan  
Dampaknya Terhadap  
Kemampuan Berfikir Siswa  
Sekolah Dasar*. 06(4), 1–15.

Sd, K., Di, K., Tantangan, T., Khaerul,  
M., Bk, U., Handayani, M. I.,  
Zulkivli, J., & Araroh, W. (2024).  
*PENERAPAN DAN PERSEPSI  
PEMBELAJARAN TERPADU  
DALAM*. 4(2), 133–139.  
<https://doi.org/10.37081/jipdas.v4i2.1834>

Arifin, B., & Mu, A. (2024).  
*Pengembangan Kurikulum  
Berbasis Keterampilan dalam  
Menghadapi Tuntutan  
Kompetensi Abad 21*. 1(2), 118–  
128.